

## BAB 1V

### Kesimpulan dan Saran

#### A. Kesimpulan

Seni *degung* adalah kesenian yang lahir di kalangan masyarakat Sunda, letaknya di Jawa Barat, wilayah bagian barat dari pulau Jawa di Indonesia. Pada mulanya *degung* merupakan *waditra* pukul (instrumen perkusi) yang terdiri dari enam buah *penclon* atau *goong* kecil yang digantung pada sebuah rak (*ancak*), sekarang alat musik tersebut menjadi bagian perangkat gamelan *degung*, yaitu *jenglong*. Perangkat *degung* merupakan sebuah ensambel musik yang terdiri dari *waditra bonang*, *saron peking*, *saron panerus*, *jenglong*, *kendang*, *suling*, *kempul*, *kacapi*, dan *goong*, mempunyai tangga nada (*laras*) *degung* atau *madenda*.

*Degung* dikenal cukup lama, hal ini dapat dilihat pada sebuah bait yang dibawakan ki *juru pantun*, dalam sebuah bentuk seni yang sudah lama hidup, tertulis dalam salah satu naskah kuno “*sanghyang siksa kandang karasian*” tahun 1518 M. Di dalam bahasa Sunda, kata-kata yang berakhiran “*gung*” menunjukkan suatu tempat yang tinggi dan terhormat. Jadi pengertian “*gung*” dalam kata *degung* dianggap sesuatu yang agung dan terhormat, digemari oleh *pangagung* (pejabat/petinggi).

Berdasarkan kronologinya, seni *degung* hidup dan berkembang di Pendopo Kabupaten Cianjur, dimulai pada masa pemerintahan Raden Jayasana dengan gelar Dalem Arya Wiratanu I (1681-1706 M), dilanjutkan oleh putranya, Raden Wiramanggala dengan gelar Dalem Arya Wiratanu II. *Degung* terus hidup dan berkembang pada pemerintahan bupati selanjutnya, hingga mencapai puncak

pembentukan seni *degung* yang merupakan hasil pengembangan dari bentuk sebelumnya, hal ini terjadi pada masa pemerintahan R.A.A Kusumaningrat (1834-1862). Sejak kecil beliau mempelajari dan mendalami seni, termasuk di dalamnya seni *degung*, seni *pantun*, dan *mamaos*. Pada masa itu pendopo tidak hanya digunakan terbatas untuk urusan pemerintahan, tetapi juga digunakan untuk kegiatan seni budaya. Bahkan pendopo merupakan pusat dalam pengembangan seni budaya se-Keresidenan Priangan, pada saat itu Cianjur merupakan kota pusat pemerintahan keresidenan Priangan. Karena besarnya perhatian beliau terhadap tata olah seni, maka untuk kegiatan tersebut dibuat ruangan khusus, di dalam lingkungan pendopo, dikenal dengan sebutan "*Pancaniti*". Oleh sebab itu pula R.A.A Kusumadiningrat diberi gelar khusus dengan nama *Kanjeng Pancaniti*, kemudian tercipta beberapa lagu di antaranya: *Putri Layar* dan *Paningrom*.

Pengaruh seni *degung* terhadap seni lainnya, yaitu pada seni *mamaos* (*tembang Sunda Cianjuran*), adalah terbentuknya salah satu gaya (*style*) yang disebut *wanda dedegungan*. Fungsi seni *degung* pada saat ini dipertunjukkan untuk keperluan-keperluan acara khusus, seperti pada acara pelantikan pejabat (*tumenggung*), juga digunakan sebagai alat untuk menghormati kedatangan para tamu.

Berdasarkan surat keputusan pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 17 Agustus 1864 no. 18, ibu kota Keresidenan dipindahkan ke kota Bandung. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup seni *degung*. Akan tetapi hal tersebut berubah setelah para seniman, penggarap seni *degung* turut berpindah dan menetap di Bandung, misalnya R. Ece Majid dan R. Muhammad Asikin yang

mengajarkan seni *degung*, hingga menghasilkan beberapa murid dalam bidang seni *degung*.

Pada waktu pemerintahan Bupati Bandung R.A.A. Muharam Wiranatakusumah (1912-1920) yang mendapat julukan Kanjeng Haji, seni *degung* mendapat perhatian secara serius. Kesenian *degung* harus dialunkan secara khusus di *padaleman* (di dalam wilayah kantor bupati), dan dilarang untuk disertai vokalis (penyanyi). Pada pemerintahan ini pula para seniman melengkapi perangkat *degung* dengan menambah *waditranya*, antara lain *kendang* dan *suling*, diilhami oleh sebuah pertunjukan *goong renteng* dari Lebakwangi Banjarnegara, pada penyelenggaraan Kongres “Java Institute” tahun 1921 di Bandung. Atas prakarsa Abah Idi, Abah Oyo, dan Abah Atma, perangkat *waditra degung* dilengkapi. Semula terdiri dari *bonang*, *cempres*, *jenglong*, dan *goong*, kini ditambah dengan *waditra kendang* dan *suling*.

Pada tahun 1927-an, seni *degung* bertambah fungsi, tadinya khusus dipakai untuk menghormati para tamu, kemudian dipakai dan dipercaya untuk mengiringi pementasan sebuah film berjudul “Lutung Kasarung”. Pementasannya bukan hanya di sekitar *padaleman* kabupaten saja, melainkan dipertunjukkan di setiap kota di wilayah Jawa Barat, sehingga *degung* lebih dikenal lagi oleh masyarakat Jawa Barat.

Pergerakan politik yang terjadi sebelum dan sesudah kemerdekaan berpengaruh terhadap perkembangan seni *degung*, sehingga untuk sementara seni *degung* mengalami kepakuman. Akan tetapi sekitar tahun ‘65-an terjadi perubahan yang *significant*, disebabkan keadaan masyarakat yang tadinya

dikekang karena dijajah, sekarang masyarakat merdeka, bebas menuangkan ekspresi-ekspresinya dalam berbagai karya. Karena itu, seni *degung* mendapat pengaruh dari unsur-unsur seni lainnya, seperti: *kiliningan*, *ketuk tilu*, dan *gamelan wanda anyar*. Akibatnya terjadi perubahan yang drastis, berkaitan dengan eksistensi seni *degung* yang mempunyai ciri kemandirian yang khas. Perubahan tersebut meliputi: wujud dan fungsinya.

Perubahan pada wujud konkret, adanya penambahan perangkat *waditra*, dari *bonang*, *cempres*, *jenglong*, dan *goong*, menjadi *bonang*, *saron peking*, *saron panerus*, *saron barung*, *jenglong*, *kendang*, *suling panjang* dan *pondok*, *kempul*, *rebab*, *gambang*, dan *goong*; perubahan *ancak waditra*, yang tadinya *ancak bonang* membanjar, menjadi bentuk siku-siku dan bentuk kuku kuda (setengah lingkaran); *waditra jenglong* yang tadinya berdiri menjadi membanjar dan siku-siku; perubahan pelaku, yang tadinya laki-laki tua saja menjadi laki-laki dan perempuan, dengan tidak dibatasi umur; busana disesuaikan dengan adat dan lingkungan, misalnya seragam sekolah, *takwa* (laki-laki), dan *kebaya* (perempuan); tempat pertunjukan, yang tadinya hanya di pendopo pusat kota kabupaten, sekarang tidak dibatasi.

Perubahan pada wujud abstrak, adanya penambahan tangga nada, mulanya hanya tangga nada (*laras*) *degung*, penambahannya adalah *madenda*; perubahan bentuk lagu, dari lagu klasik menjadi lagu-lagu *kawih*; *surupan*, dari *ageng* (*suling tembang*) menjadi *alit* (*suling alit*).

Perkembangan *degung* ditinjau dari fungsinya, meliputi: fungsi *degung* pada karawitan, semula *degung* ditampilkan *instrumentalia* sekarang berbentuk

*sekar gending*, yaitu menggunakan vokal; selain itu *degung* berfungsi untuk mengiringi tarian dan iringan lainnya, misalnya dalam pertunjukan drama.

## **B. Saran**

Mengingat akhir-akhir ini pertunjukan seni *degung* sudah kehilangan identitasnya, tidak tampak lagi kekhasannya, sehingga orang susah membedakan pertunjukan gamelan *degung* dengan pertunjukan gamelan lainnya, maka penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Dipandang perlu adanya pendokumentasian lagu-lagu *degung* klasik, berupa notasi dan rekaman, untuk menjaga kepunahannya.
2. Perlu adanya pelestarian lagu-lagu *degung* klasik melalui siaran radio, televisi, rekaman video, rekaman kaset, *pasanggiri* (festival), dan lagu-lagu tersebut dijadikan bahan ajar di sekolah-sekolah kesenian, seperti: SMKI, STSI, dan ISI.
3. Para penggarap *degung* sebaiknya mempertunjukkan lagu-lagu *degung* klasik selain lagu-lagu *degung kawih*.

## KEPUSTAKAAN

- Atmadibrata, Enoch. (1997), "*Kesenian di Jawa Barat Menjelang Pembangunan Kebudayaan Nasional*", Buletin Kebudayaan Jawa Barat, Kawit.
- Bahar, Mahdi. "*Fenomena Menduniannya Gamelan Kesenjangan Pendidikan Kasenian Tradisional Di Indonesia*", Buletin Kebudayaan no 14, Direktorat jenderal Kebudayaan Depdikbud, Jakarta.
- Benny, CJ. (1996), *Fungsi dan Arti Perlambang Tata Rias Pengantin Tradisional Daerah Jawa Barat*, Direktorat Jendral Kebudayaan Depdikbud, Jakarta.
- Buchori, Imam. (24-29 Agustus 1996), *Science seni, & fungsi seni*, Disampaikan dalam rangka penataran Metodologi Penelitian Seni di Tawangmangu, Karang Anyar, Surakarta.
- Djelatik, A.A.m. (1992), *Estetika sebuah Pengantar*, Masyarakat Seni Pertunjukan, Bandung.
- Hasan Su'eb, R. Ace. (1997), *Wawasan Tembang Sunda*, CV Geger Sunten, Bandung.
- Hermawan, Deni. (2002), *ETNOMUSIKOLOGI Beberapa Permasalahan dalam Musik Sunda*, STSI Press, Bandung.
- Iskandar, Yoseph. (1997), *Sejarah Jawa Barat (Yuganing Raja Kawasa)*, CV Geger Sunten, Bandung.
- Kosim, Saini. (11 September 2003), "*Disampaikan dalam Orasi Ilmiah pada Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Sastra dan Seni*", STSI Bandung.

- Lasmiyati, Heru Erwantoro & Halwi Dahlan. (2002), "*Sejarah Kota Cianjur (1800-1945)*", Jurnal Penelitian, Balai Sejarah Dan Nilai tradisional, Bandung.
- Mariato, Dwi, M. 2002. *Seni Kritik Seni*, Lembaga Penelitian Institu Seni Indonesia Yogyakarta.
- Natapradja, H. Iwan. (2003), *Sekar Gending*, pt. Karya Cipta Lestari, Bandung.
- Organisasi dan Lingkung Seni. (2003), *Katalog Seni Pertunjukan Tradisional*, Dinas kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Barat, Bandung.
- Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, (1977), *Babad Pakuan atau Babad Pajajaran II*, Depdikbud, Jakarta.
- Soedarso SP. (1990), *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, Suku Dayar Sana, Yogyakarta.
- Soepandi, Atik. (t.t), *Perkembangan Degung Di Jawa Barat*, ASKI, Surakarta.
- \_\_\_\_\_ (1995), *Kamus Istilah Karawitan Sunda*, Satu Nusa, Bandung.
- Soepandi, Atik, Enip Sukanda & Ubun Kubarsah. (1994), *Ragam Cipta Mengenal Seni Pertunjukan Daerah Jawa Barat*, CV. Beringin Sakti, Bandung.
- Sukanda, Enip. (1996), *Kacapi Sunda*, Dirjen Depdikbud, Jakarta.
- \_\_\_\_\_ (1983/1984), *Tembang Sunda Cianjuran Sekitar pembentukan Dan Perkembangannya*, Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia Sub proyek Akademi Seni Tari Indonesia, Bandung.

Supriadi, Dedi. (1994), *Kreativitas, Kebudayaan & Perkembangan IPTEK*, Alfabeta, Bandung.

Sri Ahimsa Putra, Heddy. (2001), *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*, Galang Printika, Yogyakarta.

Tjarmedi, Entjar, dkk. (1994), *Pedoman Lagu-lagu Klasik dan Kreasi Gamelan Degung Jawa Barat*, Proyek Pembinaan Teknis Kesenian Daerah dan Pergelaran Seni di Jawa Barat, Dinas P dan K DT.I JABAR, Bandung.

Wiratmadja, Apung S. (1966), *Mengenal Seni Tembang Sunda*, Dinas P&K Propinsi Daerah I Jawa Barat, Bandung.

Yayasan Kebudayaan Jaya Loka. (2003), *Khazanah Seni Pertunjukan Daerah di Tatar Sunda*, Dinas kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Barat, Bandung.

